

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ruhadi dkk (2017) dengan menguji keakuratan antara Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski terhadap perusahaan manufaktur syariah dan non syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan model Altman (*Z-Score*) ditemukan secara signifikan bahwa kelompok syariah memiliki potensi kebangkrutan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok perusahaan non syariah serta terdapat ada pengaruh positif dan signifikan dari *good corporate governance* dan pengaruh negatif dan signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap potensi kebangkrutan untuk kelompok syariah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Permana, dkk (2017) menguji model kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai tahun 2015 dengan model prediksi Grover, Springate dan Zmijewski yang digunakan unruk melihat status kesehatan pada perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Springate menjadi model terbaik yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dan status sehat terkecil dibandingkan dengan model Grover dan Zmijewski, karena model Springate memiliki komponen lebih banyak, salah satunya komponen *EBIT To Current Liabilities*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2017) menguji keakuratan model Altman, model Grover dan model Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 151 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat akurasi model Altman yaitu 0,374, untuk model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 0,442, sedangkan tingkat akurasi model Zmijewski sebesar 0,460. Pengujian menunjukkan bahwa model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur adalah Model Zmijewski.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) merupakan penggagas teori keagenan dimana hubungan keagenan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang cukup sering muncul ketika ada pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan, dimana dalam pengambilan keputusan, terdapat pihak (*agent*) yang bertindak sebagai perwakilan pihak lain (*principal*). Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan *agency problems* berupa pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan (Liviani, Mahadwartha, & Wijaya, 2016).

Menurut Fahmi (2014:19–20), *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak

manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Munculnya sikap oportunistik (*opportunistic behaviour*) pada manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja, seperti melaporkan piutang tak tertagih yang lebih besar dari piutang sebenarnya, melaporkan kepada prinsipal bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti, melakukan *income smooting* berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Fahmi, 2014:20).

Manajer merupakan pihak yang memiliki informasi penuh yang ada didalam perusahaan, terkait lingkungan kerja, kapasitas diri, dan hal yang mungkin terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang. Terkadang manajer tidak mengungkapkan semua informasi mengenai perusahaan kepada investor. Untuk mengurangi hal tersebut dibutuhkan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan apa yang dilakukan oleh manajer telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam perusahaan (Liviani et al., 2016).

2.2.2 Teori Fraud

Cressey (1954) pertama kali mengemukakan mengenai *fraud triangle theory* sebagai penyebab terjadinya kecurangan dengan adanya 3 faktor yang menjadi elemen dalam teori tersebut yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) (Bawekes, Simanjuntak, & Daat, 2018).

Wolfe & Hermanson (2004) memperkenalkan sebuah teori yang dikenal dengan *fraud diamond theory*, yang merupakan penyempurnaan dari *fraud*

triangle theory dengan menambahkan sebuah elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan yang dimiliki oleh pelaku, seperti sifat individu dalam melakukan penipuan yang dapat dimanfaatkan bila ada kesempatan.

Howarth (2011) melakukan perluasan *fraud theory* dengan menambahkan sebuah elemen yaitu arogansi (*arrogance*) yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*. Kesombongan merupakan sikap serakah seseorang yang meyakini dirinya bahwa pengendalian internal menjadi hal sepele dan tidak perlu diterapkan secara personal dan sebagian besar pelaku berada pada posisi senior dengan ego yang tinggi (Novita, 2019).

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode yang akan datang (Kasmir, 2014:7). Menurut PSAK No. 1 (2015:1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Hery (2016:12) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:10), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai jumlah aktiva, kewajiban, dan modal yang dimiliki, pendapatan yang diperoleh, biaya yang dikeluarkan, kinerja perusahaan, catatan

atas laporan keuangan, dan informasi keuangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:3) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan dan arus kas sebuah entitas, yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Melakukan kegiatan analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai kegiatan menilai kinerja perusahaan, dengan membandingkan kinerja internal suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya dengan industri yang sama (Tanor, Sabijono, & Walandouw, 2015). Dengan dilakukannya hal ini perusahaan dapat mengetahui bagaimana perkembangan kinerja perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi sebuah informasi yang lebih kecil dan memiliki keterkaitan yang signifikan antara satu dengan yang lain dalam data kuantitatif maupun data nonkuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2015:190).

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu dalam pengevaluasian posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin terjadi

mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2015:50).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2016:113).

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan (Wahyudiono, 2014:11). Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang ada agar dapat diketahui dampak yang dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan maupun kinerja perusahaan lainnya (Tanor et al., 2015:641).

Menurut Hery (2016:114) tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, kekurangan dan kekuatan perusahaan, penentu langkah perbaikan yang dirasa perlu untuk masa mendatang, melakukan penilaian kinerja manajemen, sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2.4.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:114–115) langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu mengumpulkan data keuangan dan data pendukung, melakukan perhitungan secara cermat, memberikan penjelasan terhadap hasil perhitungan yang telah dilakukan, membuat laporan hasil analisis, dan memberikan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil laporan.

2.2.5 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2.2.5.1 Definisi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan (Gamayuni, 2011). Sedangkan menurut Rudianto (2013:251), Kebangkrutan merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Indrayani & Herawaty, 2019).

2.2.5.2 Penyebab Kebangkrutan (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Norita & Dahar, 2016). Karena itu, pemahaman mengenai berbagai penyebab kebangkrutan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2013), ada beberapa penyebab terjadinya kesulitan keuangan bagi usaha kecil yaitu struktur permodalan yang kurang, menggunakan peralatan dan metode bisnis yang ketinggalan jaman, ketiadaan perencanaan bisnis, dan kualifikasi pribadi seperti kurangnya pengetahuan bisnis, tidak bekerja keras, tidak mampu menjaga hubungan baik dengan konsumen.

2.2.6 Model Prediksi Kebangkrutan

Perusahaan harus memiliki upaya untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaannya dengan melakukan analisis laporan keuangan, dengan begitu perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan dengan menggunakan strategi yang dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang (Norita & Dahar, 2016). Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang berfungsi memberikan panduan bagi pihak-pihak tertentu tentang kinerja keuangan perusahaan.

1. Model Altman

Analisis kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Altman (1968). Model Altman digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan data-data keuangan perusahaan. Altman pada tahun 1968 melakukan penelitian dengan hasil keakuratan prediksi kebangkrutan hingga 72% pada periode 2 tahun sebelum perusahaan dinyatakan pailit. Pada tahun 1995, Altman melakukan penelitian berikutnya dengan hasil prediksi kebangkrutan yaitu mencapai 80-90% pada periode 3 tahun lebih lama dari penelitian sebelumnya (Rahmadini, 2016). Sehingga model *Z-Score* menjadi alat yang paling banyak digunakan bagi akuntan, auditor dan kreditor untuk

mengevaluasi pinjaman sejak tahun 1985 sampai sekarang, karena keakuratan perhitungan dalam memprediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Altman mencapai 80-90% pada tahun 1999 (Edi & Tania, 2018).

Analisis *Z-Score* menurut Rudianto (2013:254), merupakan metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan 5 rasio keuangan diantaranya yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang, dan penjualan terhadap total aktiva. Dari 5 rasio ini kemudian dilakukan pengklasifikasian hasil perhitungan, apabila nilai Z-nya dibawah 1,81 maka perusahaan dalam keadaan sedang menuju kebangkrutan, sedangkan jika nilai Z-nya diatas 2,99 maka perusahaan dalam keadaan sehat.

2. Model Springate

Model ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 (Ambarwati & Widayanti, 2017) analisisnya menggunakan multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya dengan tingkat keakuratan 92,5% dalam memprediksi kebangkrutan.

Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) (Springate, 1978). Model ini diuji oleh Springate (1978) sendiri mencapai tingkat akurasi 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan. Sedangkan Botheras (1979) menguji menggunakan 50 perusahaan dengan ukuran aset rata-rata \$2,5juta dan menemukan tingkat akurasi 88,0%. Sands (1980) juga menguji Model Springate pada 24 perusahaan

dengan ukuran aset rata-rata \$63,4juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3% (Rajasekar, Ashraf, & Deo, 2014).

Model Springate ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate sendiri menetapkan 4 rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan antara lain modal kerja terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan total penjualan terhadap total aktiva (Priambodo & Pustikaningsih, 2015). Hasil perhitungan dapat diketahui setelah melakukan pengklasifikasian 4 rasio, apabila skor Z kurang dari 0,862 maka perusahaan berpotensi dalam keadaan bangkrut, sedangkan jika skor Z lebih dari 0,862 maka perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat (Rahmadini, 2016).

3. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) menganalisis rasio keuangan dengan mengukur kinerja keuangan (ROA), *leverage*, dan likuiditas perusahaan (Edi & Tania, 2018) yang diuji pada 40 perusahaan dalam keadaan bangkrut dan 800 perusahaan yang masih beroperasi saat itu (Husein & Pambekti, 2014).

Hasil pengukuran dengan model Zmijewski dilakukan dengan mengklasifikasikan kinerja keuangan (ROA), *leverage*, dan likuiditas, dengan hasil apabila nilai X positif atau lebih dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi bangkrut, sedangkan jika nilai X negatif atau dibawah 0 maka perusahaan diprediksi berada dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut (Gunawan et al., 2017).

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Model Altman Dapat Memprediksi Kesulitan Keuangan

Model Altman *Z-Score* dikembangkan oleh Altman (1968) dan hingga kini perhitungan prediksi kebangkrutan ini diterima oleh sejumlah auditor dan manajemen akuntansi pada pertengahan tahun 1980 (Edi & Tania, 2018) dengan dilandasi oleh teori keagenan tanpa mengesampingkan adanya teori fraud. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1968 dimodifikasi pada tahun 1995, dengan tingkat akurasi yang terus meningkat, sehingga hasilnya model Altman *Z-Score* 72%-90% akurat dalam memprediksi kebangkrutan (Rahmadini, 2016).

Anindyajati dkk (2018) melakukan penelitian mengenai ketepatan metode Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dalam jangka waktu sepuluh tahun dengan ketepatan prediksi sebesar 75% dengan 12 tepat dan 4 tidak tepat dengan total 16 prediksi pada perusahaan yang sudah bangkrut di Indonesia.

Gamayuni (2011) melakukan penelitian model Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan *delisting* yang terdaftar di BEI dengan memprediksi kebangkrutan dari 2, 3, dan 4 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan pada 13 perusahaan dengan nilai Z di bawah 3 yang artinya perusahaan telah berada dalam kondisi tidak sehat sejak 2-4 tahun sebelum perusahaan tersebut *delisting* dari BEI. Bahkan beberapa perusahaan memiliki nilai Z di bawah 1,8 yang artinya perusahaan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan sejak 2-4 tahun sebelum perusahaan tersebut *delisting* dari BEI. Dengan begitu model Altman merupakan

model yang patut dipertimbangkan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan.

2. Model Springate Dapat Memprediksi Kesulitan Keuangan

Springate (1978) pertama kali mengembangkan model Springate dengan memilih 4 rasio pengukuran untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan (Permana et al., 2017) dengan mempertimbangkan teori keagenan dan teori fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Meiliawati dkk (2016), membandingkan antara model Altman dengan model Springate memiliki hasil yang menunjukkan bahwa model Springate menjadi model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi sebesar 91,66% hal ini dikarenakan perbedaan rasio yang digunakan dalam perhitungan nilai Z masing-masing model. Dalam model Springate menggunakan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)*, dimana rasio ini dinilai lebih dominan dalam mencerminkan kondisi perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Permana, dkk (2017) menguji perbedaan antara model Grover, Springate, dan Zmijewski. Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur dengan hasil model Springate sebagai model prediksi terbaik karena model Springate merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dengan memiliki komponen *EBIT To Current Liabilities* yaitu seberapa besar kemampuan

laba dalam membayar hutang perusahaan yang sangat penting dalam melihat kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perbandingan model Springate dengan model Zmijewski dilakukan oleh Nenengsih (2018) diperoleh hasil yang berbeda dalam memprediksi *delisting* dengan tingkat akurasi model Springate yaitu 77% karena pada analisis Springate, skor akhir paling dominan dibentuk oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan pada model Zmijewski, skor akhir lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah hutang dengan tingkat keakuratan 66%.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan.

3. Model Zmijewski Dapat Memprediksi Kesulitan Keuangan

Zmijewski (1984) mengemukakan bahwa analisis rasio yang mengukur kinerja (ROA), *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya dengan mengaitkan teori keagenan dan teori fraud. Fatmawati (2012) menguji keakuratan dari model prediksi Zmijewski, Altman, dan Springate sebagai prediktor *delisting* dengan hasil model Zmijewski berada pada posisi pertama dengan tingkat keakuratan 83% karena perusahaan yang berstatus *delisting* memiliki kecenderungan jumlah utang yang sangat besar, sehingga memperbesar nilai rasio *leverage*. Pada perusahaan *delisting* nilai X cenderung besar, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk dan memperoleh kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau *delisting* sangat besar, sedangkan model Altman dan Springate lebih menekankan pada kemampuan perusahaan

menghasilkan profitabilitas yang dijadikan ukuran dalam penentuan *listing* atau *delisting*.

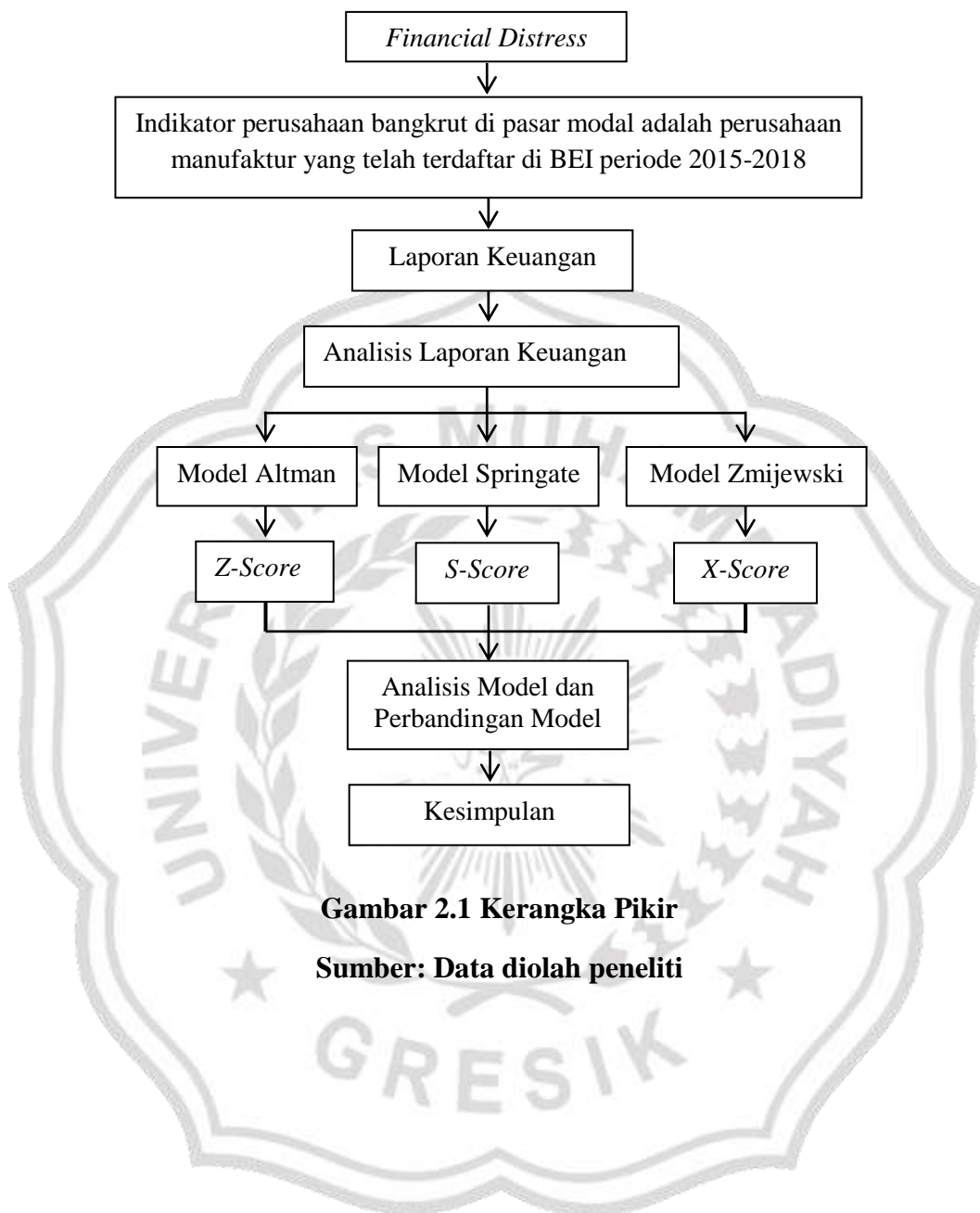
Pengujian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2017) dengan membandingkan prediksi *financial distress* dengan model Altman, Grover, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang *delisting*, menyatakan bahwa model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu Model Zmijewski (0,460) karena Model Zmijewski memiliki nilai *nagelkerke R square* paling tinggi karena model Zmijewski lebih menekankan pada ukuran utang, sedangkan model Altman dan Grover lebih menekankan pada ukuran profitabilitas.

Husein & Pambekti (2014) menguji perbedaan model Altman, Springate, Zmijewski, and Grover pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah dengan hasil menyatakan bahwa model Zmijewski menjadi model dengan keakuratan tertinggi yaitu 88,6% dengan menunjukkan nilai *Determinant Coefficient* 0,5539 sebagai nilai tertinggi dari model Altman, Springate, dan Grover karena semakin besar jumlah hutang, maka semakin akurat prediksi model terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Model Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sumber: Data diolah peneliti